

**Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum di Ruang Nifas  
Rumah Sakit Umum Daerah Prof Aloi Saboe Kota Gorontalo**

<sup>1</sup>Magdalena, <sup>2</sup>Martha Tompunuh, <sup>3\*</sup>Sri Sujawaty

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo

Corresponding Author : [s.sujawaty@yahoo.co.id](mailto:s.sujawaty@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Provinsi Gorontalo memiliki persentase proses menyusui pada anak umur 0-23 bulan dengan kategori 42,7%, IMD menyusui 1-6 jam 35 %, menyusui 7-23 jam 1,8%, menyusui 24-47 jam 6%, serta menyusui lebih dari 48 jam 8,9%. Melalui pijat oksitosin diharapkan bias meningkatkan hormone oksitosin untuk pengeluaran ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen semu dengan pendekatan *one shot posttest only*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Profesor Aloi Saboe Kota Gorontalo sejak bulan Juli sampai bulan September 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah ibu nifas yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati tanda-tanda pengeluaran ASI berupa payu dara teraba tegang dan pengeluaran kolostrum. Ibu yang belum ada pengeluaran ASI, akan dilakukan perlakuan pijat oksitosin dan selanjutnya akan diamati tanda-tanda pengeluaran ASI. Hasil analisis data dengan uji Chi Square untuk analisis univariat, diperoleh *p value* = 0,757 untuk variable umur dan *p value* = 0,630 untuk variable paritas. Adapun hasil analisis bivariate pengeluaran ASI ditemukan *p value* = 0,01 yang menunjukkan variable kenyamanan ibu yang ditunjukkan dengan *p value* = 0,23. Sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI dengan indikasi pengeluaran ASI.

**Kata Kunci:** Pijat Oksitosin, Produksi ASI

**PENDAHULUAN**

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif menurut WHO (*World Health Organization*) adalah pemberian ASI saja tanpa cairan lain baik susu formula, air putih ataupun makanan tambahan lain. Sebelum mencapai usia 6 bulan system pencernaan bayi belum berfungsi dengan sempurna.<sup>3</sup> Dalam Riskesdas 2013 dikumpulkan data tentang pola pemberian ASI dan pola pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) pada anak umur 0-23 bulan yang meliputi proses mulai menyusui (IMD), dan pemberian makanan pendamping ASI. Adapun presentasi ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan presentase terendah pada anak umur 6 bulan (30,2%). Provinsi Gorontalo memiliki presentase proses menyusui pada anak umur 0-23 bulan dengan kategori 42,7% IMD, menyusui 1-6 jam

35%, menyusui 7-23 jam 1,8% dan menyusui 24-47 jam 11,6% serta menyusui lebih dari 48 jam 8,9%. Capaian ini masih terhitung rendah dibanding provinsi lainnya.

Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara nasional pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan 54,6% telah mencapai target. Menurut Provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (NTT) dari 34 provinsi, motivasi hanya 3 provinsi yang belum mencapai target yaitu Gorontalo, Riau, dan Kalimantan Tengah.

Ambarwati dalam Rahayu (2018) menyebutkan bahwa rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu, factor social budaya, kurangnya informasi tentang ASI eksklusif dan konseling laktasi dari tenaga kesehatan serta maraknya promosi susu formula. Ketidacukupan produksi ASI adalah alasan utama ibu untuk menghentikan pemberian ASI karena ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan ASInya dan mendukung kenaikan berat badan bayi.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa hari postpartum. Ada beberapa hal yang mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI. Hormon prolactin berperan dalam produksi ASI sedangkan hormon oksitosin berperan dalam pengeluaran ASI. Hormon Oksitosin sering disebut sebagai hormone kasih sayang. Hal ini disebabkan karena kadarnya sangat dipengaruhi oleh suasana hati, bahagia, rasa dicintai, rasa aman, ketenangan dan relaks<sup>1</sup>.

Menurut hasil penelitian Wijayanti (2014), terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu Postpartum di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2014. Melalui pijat oksitosin diharapkan bisa meningkatkan hormon oksitosin untuk pengeluaran ASI.

Rumah Sakit Umum Daerah Profesor Aloi Saboe adalah rumah sakit yang menjadi pusat rujukan di kota Gorontalo. Rumah Sakit ini telah melakukan penatalaksanaan fisiologi laktasi dengan melakukan perawatan payudara. Berdasarkan studi pendahuluan, belum ada penelitian tentang pijat oksitosin di rumah sakit ini. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi Air Susu Ibu pada ibu post partum di rumah sakit Profesor Aloi Saboe Kota Gorontalo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah pre eksperimen semu dengan pendekatan *one shotpost test only*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Profesor Aloei Saboe Kota Gorontalo pada bulan Juli sampai dengan September. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 orang ibu post partum.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *baby oil*, kapas dan *washlap*. Sebelum diberikan perlakuan, responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden bila bersedia. Selanjutnya peneliti akan melakukan pemeriksaan payudara apakah teraba tegang dan melakukan inspeksi apakah ada pengeluaran kolostrum. Setelah hasil periksa tidak ditemukan adanya kolostrum dan payudara tegang, dilanjutkan dengan perlakuan pijat oksitosin selama 10-20 menit. Setelah itu diamati apakah tampak adanya pengeluaran kolostrum dari payudara ibu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan data yang, diperoleh dari distribusi frekuensi responden menurut umur paling banyak jumlahnya pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebesar 75% atau sejumlah 24 orang. Berdasarkan data distribusi frekuensi responden menurut tingkat paritas paling banyak pada kelompok tingkat paritas multipara sejumlah 16 orang atau 50%. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Chi Square* pada analisis univariate variable umur diperoleh data bahwa nilai  $p = 0,757$  yang berarti nilainya lebih besar dari nilai  $p = 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Chi Square* pada analisis univariate dengan variable paritas diperoleh data bahwa nilai  $p = 0,630$  yang berarti nilainya lebih besar dari nilai  $p = 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Chi Square* pada analisis bivariat dengan variable pengeluaran ASI diperoleh data bahwa nilai  $p = 0,01$  yang berarti nilainya lebih kecil dari nilai  $p = 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *Chi Square* pada analisis bivariat dengan variable kebahagiaan ibu diperoleh data bahwa nilai  $p = 0,23$  yang berarti nilainya lebih kecil dari nilai  $p = 0,05$ .

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur ibu post partum paling banyak berada di kisaran umur 20-35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu post partum berada pada kelompok usia reproduksi sehat. Menurut Martadi soebrata (1992) dalam Hidajati (2012) disebutkan bahwa usia reproduksi sehat yang cukup aman untuk menjalani kehamilan,

persalinan dan nifas serta menyusui adalah pada usia 20-35 tahun. Usia reproduksi sehat sangat baik dan mendukung dalam pemberian ASI eksklusif (Wulandari dan Iriana, 2013)

Menurut hasil penelitian yang menunjukkan bahwa paritas ibu post partum paling banyak adalah multigravida yaitu sebesar 50% atau berjumlah 16 orang. Nursalam (2009) dalam Hidajati (2012) menyebutkan bahwa paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu. Hal ini cukup menggembirakan karena jumlah ibu yang berpartisipasi adalah multigravida. Menurut hasil penelitian Wulandari dan Iriana (2013), diperoleh data ibu primipara adalah kelompok yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 56%.

Bila dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa analisis univariat pijat oksitosin terhadap umur ibu postpartum bahwa tidak ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI dengan indikasi umur diasumsikan karena sebagian besar ibu yang melahirkan adalah dalam kategori usia reproduksi sehat. Mereka memerlukan adaptasi psikologi setelah melahirkan. Untuk itu perlu bagi bidan untuk memperhatikan perasaan ibu terhadap bayinya. Sebab hisapan bayi memicu pelepasan ASI dari alveolus mammae melalui ductus lactiferous menuju sinus lactiferous menghasilkan reflex pelepasan atau *letdown* reflex yang diperoleh dari hisapan bayi (Sulistyawati, 2009). Menurut hasil penelitian Kamariah (2014), ibu yang melahirkan di bawah umur 20 tahun mengalami gangguan psikologis yang mengakibatkan terganggunya produksi ASI, karena rata-rata mereka melahirkan anak pertama sehingga peran baru ini membutuhkan penyesuaian yang maksimal bagi sang ibu.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan tidak ada pijat oksitosin dengan paritas yang ditunjukkan nilai p sebesar 0,630 atau lebih besar dari nilai p 0,05. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang melahirkan adalah multipara atau melahirkan anak kedua dan ketiga, sehingga penyesuaian peran menjadi ibu dituntut lebih ekstra untuk membagi perhatian antara bayi dan kakaknya. Menurut hasil penelitian Febriana (2010), diperoleh ibu primipara dan multipara yang memiliki gangguan kecemasan dan menghambat produksi ASI berbanding 50%. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan dari pihak keluarga terutama suami untuk membantu mengurus kakak sang bayi.

Adapun hasil berbeda diperoleh tentang analisis bivariate pijat oksitosin dengan variable pengeluaran ASI dimana terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI dalam hal ini pengeluaran kolostrum setelah dipijat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa produksi ASI dipengaruhi oleh adanya hormone prolactin yang yang membuat ASI tersedia bagi

bayi. Dalam mensekresikan ASI dibutuhkan adanya rangsangan hormone oksitosin untuk menghasilkan kontraksi myoepithel agar terjadi reflex prolactin (Sulistyawati, 2009)

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis bivariate adalah variable kebahagiaan ibu dengan kesimpulan tidak ada pengaruh pijat oksitosin dengan kebahagiaan ibu. Hal ini bisa juga disebabkan adanya rangsangan kontraksi uterus yang dirasakan ibu dalam masa involusi uteri. Tetapi untuk sebagian ibu, reaksi tersebut cukup dinikmati karena mengingat dampak dari hormone oksitosin dalam membantu produksi ASI bagi bayinya dan pemulihan kondisi ibu pasca melahirkan. Hasil Penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan antara pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani tahun 2013 yang menunjukkan adanya hubungan antara pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI. Selain itu, terbukti dari perlakuan yang diberikan kepada para ibu nifas, pijat oksitosin ini membuat para ibu lebih rileks dan tenang yang tertidur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran Air Susu Ibu pada ibu Postpartum di ruang nifas RSUD Prof Dr Aloi Saboe Kota Gorontalo. Diharapkan para bidan dapat menerapkan praktik pijat oksitosin pada ibu masa postpartum ini untuk meningkatkan kenyamanan ibu nifas dalam memberikan Air Susu Ibu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada kepala pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi dan Sunarsih, 2012, Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas, Salemba Medika, Jakarta
- Marimbi. 2010. Tumbuh Kembang. Status Gizi dan Imunisasi Bayi dan Balita. Numed. Yogyakarta.
- Rahayu dan Yunarsih. 2018. Penerapan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum. Journals of Ners volume 09 nomor 1, Juni 2018.

- Endah dan Mardiansah. 2011. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Involusi Uterus pada Ibu Postpartum di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, Skripsi Universitas Padjajaran
- Hidayat. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Bidan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Khairani, dkk, 2012. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Involusi Uterus pada Ibu Postpartum di Ruang Post Partum Kelas III RSHS Bandung. Skripsi Universitas Padjajaran
- Depkes RI. 2005. Manajemen Laktasi, Depkes RI Jakarta
- Medforth. 2011. *Kebidanan Oxford*. EGC. Jakarta
- Kemenkes RI. 2013. Rencana Aksi Akselerasi Pemberian ASI Eksklusif 2012-2014. Dirjen Bina Gizi Kemenkes RI. Jakarta.
- Kenneth D Balley. 2008. *Methods of Social Research*. Edisi ke- Empat. Publisher Simon and Schuster
- Laporan Bulanan Rumah Sakit Aloe Saboe Kota Gorontalo 2017. RSU Aloe Saboe
- Pujiati dan Saribu. 2015. Pijat Oksitosin dan Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas. *Medsains*. Volume XXIII April 2015
- Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo. 2012. Dinkes Provinsi Gorontalo.
- Profil Kesehatan Kota Gorontalo. 2013. Dinkes Kota Gorontalo.
- Rahayu dan Yunarsih. 2018. Penerapan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum. *Journals of Ners* volume 09 nomor 1, Juni 2018
- Runjati, dkk, (2017), *Kebidanan dan Teori Kebidanan*, EGC : Jakarta
- Suryani dan Astuti. 2013. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Volume 2 Nomor 2, November 2013.
- Safruddin. 2011. *Untaian Materi Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak*. Trans Info Media, Jakarta.
- Umah, Faizatul. 2015. Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Pengeluaran ASI pada Ibu Pasca Salin Normal di Dusun Isono Desa Ketanen Kecamatan Paceng Gresik. *Jurnal Surya* Volume 2 seri XVIII, 2014.
- Widyawaty. 2014. Perbedaan Antara dilakukan Pijatan Oksitosin dan Tidak dilakukan Pijatan Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa, Skripsi Akbid Ngudi Waluyo Ungaran.